

Kompetensi Micro Teaching Melalui Penerapan Penataan Lingkungan Belajar yang Konstruktivistik Mahasiswa FKIP Universitas Nusantara Kediri

by Pitoyo Andri

Submission date: 14-Apr-2023 04:23PM (UTC+0700)

Submission ID: 2064284170

File name: KOMPET_1.DOC (35.2K)

Word count: 3284

Character count: 22447

Kompetensi Micro Teaching Melalui Penerapan Penataan Lingkungan Belajar yang Konstruktivistik Mahasiswa FKIP Universitas Nusantara Kediri

This study is aimed to see how intervention on micro teaching can be improved through the use of constructivism strategies. Components of strategies include identification of elementary school students attitude. Learning environments are adjusted in response to the teaching models using constructivism strategies. The subject of this study is 10 students conducting micro teaching in Faculty of Teacher Training and Education of Universitas Nusantara PGRI (UNP) Kediri. The design of this study is Classroom Action Research. The study discovered that arrangement of learning environment using constructivism model can improve learning mastery. Learning process is more effective and more meaningful. Learners are motivated to participate in the classroom using their own wants and creativities.

Keywords: micro teaching, constructivism, environment.

Standar Kompetensi Guru Kelas (SKGK) SD yang diterapkan pada semua LPTK termasuk FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri (selanjutnya disebut UNP), menekankan pada unjuk kompetensi tertentu yang mengutamakan kemaslahatan siswa asuhannya. Oleh karena itu praktik mengajar (penguasaan pembelajaran yang mendidik) memiliki peranan yang sangat penting. Praktik mengajar di samping merupakan tuntutan formal, juga menjadi target dan sekaligus sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan.

Kemampuan guru kelas SD baik dari segi pembentukan maupun penerapannya ditampilkan sebagai satu kesatuan utuh yang saling terkait dan tidak terpisahkan (Depdiknas, 2002). Pencapaiannya dilakukan secara bertahap melalui berbagai aktivitas yaitu dari aktivitas kuliah teori, aktivitas praktik mengajar terbatas (micro-teaching), dan praktik mengajar secara nyata di sekolah praktik di bawah seorang guru pamong dan seorang dosen pembimbing praktik.

Langkah-langkah yang ditempuh guru sangat menentukan tingkat keterlibatan pembelajar dalam pembelajaran. Selanjutnya tingkat keterlibatan pembelajar baik intelektual maupun emosional akan menentukan terjadinya peristiwa belajar pada diri pembelajar (Joni, 1993 dalam Ken, 2003).

Para pakar telah mengkaji pengembangan pembelajaran yang dianggap efektif. Secara umum, Atwi (1994) menyatakan bahwa batang tubuh pembelajaran terdiri atas tiga langkah utama, yaitu pendahuluan (kegiatan awal), penyajian (kegiatan inti), dan penutup (kegiatan akhir).

Tidak jauh berbeda dengan teori Gagne (1985) mengungkapkan ada sembilan langkah dalam pembelajaran, yang disebutnya sebagai instructional event. Kesembilan langkah tersebut adalah: (1) Menarik perhatian, (2) Menyampaikan tujuan pembelajaran, (3) Mengulang pembelajaran lalu, (4) Menyajikan materi, (5) Menyediakan petunjuk belajar, (6) melacak penguasaan siswa, (7) Menyediakan balikan, (8) Menilai penguasaan serta (9) Memantapkan ingatan dan transfer. Langkah pembelajaran pada Gagne sebenarnya hampir sama dengan yang dikemukakan Suparman (1994) yakni langkah 1, 2 dan 3, merupakan kegiatan pendahuluan, langkah 4, 5, 6 dan 7 adalah kegiatan inti adapun langkah 8 dan 9 merupakan kegiatan penutup.

Pengembangan pembelajaran seperti tersebut di atas sudah dikaji bahkan sudah disimulasikan oleh para calon guru ketika belajar untuk jadi guru. Namun setelah jadi guru yang memprihatinkan pengajar tidak berani berinisiatif untuk melakukan terobosan-terobosan baru yang dinamis, menantang dan menyenangkan dalam pembelajaran yang mampu mendekatkan proses dan hasil belajar, baik pada waktu belajar (calon guru) maupun setelah jadi guru. Jika jawaban ini tidak pernah dicari solusinya, kesenjangan antara program pendidikan guru dengan praktik di lapangan akan semakin lebar. Dari hasil refleksi bersama sebagai langkah pendahuluan ditemukan faktor penyebabnya yaitu: (1) calon guru kurang mampu mensiasati bagaimana menciptakan belajar yang bermakna, (2) calon guru kurang mampu memberikan pengalaman dan mengapresiasi berbagai preskriptif ganda, (3) calon guru kurang mampu mendorong adanya karsa individu dan percaya diri yang ada pada anak, (4) calon guru kurang mampu mengintegrasikan belajar dalam konteks yang nyata dan sesuai, (5) calon guru kurang mampu mendorong penggunaan media yang beragam dalam

pembelajaran, dan (6) calon guru kurang mampu mengintegrasikan belajar dalam pengalaman sosial. Dengan kelas yang demikian itu, pembelajar kurang mendapat tantangan, bakat kemampuan, serta potensinya kurang mendapat kesempatan untuk berkembang. Pembelajar tidak terdorong untuk berani mengemukakan pendapat yang berbeda, kurang dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif, serta kurang dilatih belajar bagaimana belajar sesuai karakteristik anak SD.

Solusi yang ditempuh yaitu memodifikasi dengan model penerapan penataan lingkungan belajar yang konstruktivistik pada pembelajaran mikro. Menurut teori Degeng, (1998; 2000), dan Suharjono (2000) menyatakan penataan lingkungan belajar yang konstruktivistik dapat dipandang sebagai upaya memecahkan masalah belajar dan pembelajaran, agar pembelajaran mampu melakukan kontrol terhadap pemenuhan kebutuhan fisik, mental emosional dan sosial. Pembelajar mempunyai kebebasan untuk mengkonstruksi sendiri proses dan hasil belajar. Model ini juga didukung teori dari (1) Brooks (1993); (2) Duffy, Thomas, M dan Jonassen, Davis H (eds) (1992); (3) Marzano (1992). Model yang dipilih ini memiliki keunggulan (1) pembelajaran ini menekankan pada belajar bagaimana belajar, (2) menyenangkan dan termotivasi untuk terus belajar (3) pembelajar menjadi lebih aktif dan variatif, (4) konsep lebih jelas dan mudah dimengerti serta retensinya lebih tinggi, karena pembelajar dibawa untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dengan pengalaman intelektual, mental emosional dan sosial.

Penjelasan di atas maka dapat diyakini bahwa penerapan penataan lingkungan belajar konstruktivistik sangat urgen untuk dilakukan sebagai upaya peningkatan kualitas kompetensi micro-teaching yang sesuai dengan karakteristik anak SD bagi calon guru SD, yakni di PGSD. Hal tersebut terkait erat dengan karakteristik anak SD, karena pendekatan ini menghendaki pembelajaran bersifat "child-initiated, child-directed" dan "teacher-supported" (Carol, 1995 dalam Mulyani S dan Johar, 1999). Diharapkan melalui penelitian tindakan ini dapat meningkatkan kualitas kompetensi mahasiswa PGSD yang dihasilkan LPTK, sehingga siap mengemban tugas sebagai guru kelas SD yang mengutamakan kemaslahatan siswa asuhannya sesuai dengan SKGK SD, serta kepercayaan masyarakat meningkat. Di samping itu dapat dijadikan kelas model di FKIP UNP.

17 METODE PENELITIAN

5 Metode yang digunakan dalam hibah pengajaran ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif (collaborative classroom action research) (David, 1993). Adapun pelaksanaannya terdiri tiga langkah, yaitu (1) perumusan masalah, (2) perbaikan yang terdiri atas beberapa siklus

12 encanaan pelaksanaan/tindakan pengamatan-refleksi dan (3) pemantapan (Elliot, 1993). Model ini merupakan upaya dosen dan mahasiswa calon guru, secara berkolaborasi melakukan inovasi pembelajaran guna memperbaiki, meningkatkan kualitas pembelajaran (Elliot, 1993). Subyek yang ini dilakukan "Purposive Sampling" (sampling sengaja) di PGSD FKIP UNP dengan melibatkan 1 kelompok mahasiswa (10 orang mahasiswa) yang sedang melaksanakan micro-teaching, 4 dosen pembimbing sebagai team work kolaboratif dalam penelitian ini.

Dalam pengumpulan data mengenai pelaksanaan dan hasil tindakannya akan dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen, yaitu : (1) lembar panduan observasi berdasarkan indikator yang diukur dengan alat penilaian kemampuan guru SD Versi UPT P2AP UNP dengan skala 1,0-5,0, (2) catatan lapangan, (3) alat-alat lain seperti tape recorder, video, tustel, (4) wawancara.

HASIL PENELITIAN

Temuan awal hasil penelitian melalui pengamatan pelaksanaan pembelajaran mikro pada periode sebelumnya, hasil diskusi antara dosen pembimbing PPL, maupun pada pengamatan langsung responden dalam rangka mengidentifikasi karakteristik awal calon guru setiap keterampilan mengajar sebelum intervensi penerapan model kelas, sebagai berikut.

Secara khusus kelemahan itu adalah 1) lemahnya cagur dalam mengembangkan kemampuan keterampilan bertanya; 2) lemahnya cagur untuk mensiasati munculnya keingintahuan, minat kemenarikan anak untuk belajar pada keterampilan membuka pelajaran; 3) kemampuan keterampilan memberikan variasi yang dilakukan cagur pada umumnya masih monoton;

4) lemahnya cagur membimbing diskusi kecil; 5) lemahnya cagur dalam menutup pelajaran. Kemampuan rata-rata keterampilan dasar mengajar cagur pra intervensi penerapan model adalah kegiatan membuka pelajaran skor 2,55. Kegiatan menutup pelajaran 2,55. Rata-rata: kategori kurang. Berdasarkan kondisi di atas, maka ditindaklanjuti dengan mengadakan diskusi bersama untuk mencari solusi pemecahannya, hasil diskusi menyimpulkan cagur kurang kreatif dan disarankan cagur mengembangkan inovasi model penataan lingkungan belajar yang konstruktivistik.

Pelaksanaan Siklus 1

Fokus sasaran pada siklus 1 ini adalah (1) mengintroduksi pelajaran yang dapat memotivasi minat siswa, pada sesi 1, (2) bagaimana cagur dalam mendorong kemampuan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya dengan penekanan pada berpikir kritis, pada sesi 2, dan 3 serta (3) membimbing siswa dengan mengintegrasikan belajar dalam pengalaman sosial. pada sesi 3, (4) mendorong siswa mampu mengekspresikan pendapat yang berkaitan dengan inti pelajaran, pada sesi 4. Hasil siklus pertama menunjukkan bahwa (a) kegiatan membuka pelajaran hasilnya baik (3,75); (b) kegiatan inti pembelajaran hasilnya baik (3,80); (c) kegiatan penutup pelajaran hasilnya menunjukkan kategori baik (3,70). Penerapan model (1) mengintroduksi pelajaran yang dapat memotivasi siswa minat siswa, pada sesi 1, (2) bagaimana cagur dalam mendorong kemampuan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan dengan penekanan pada berpikir kritis, pada sesi 2 dan 3; serta (3) membimbing siswa dengan mengintegrasikan belajar dalam pengalaman sosial, pada sesi 3, (4) mendorong siswa mampu mengekspresikan pendapat yang berkaitan dengan inti pelajaran. Pada sesi 4 tersebut mampu meningkatkan keterampilan mengajarnya. Kelemahan pada tindakan adalah kemenarikan dalam membuka pelajaran belum optimal, sulitnya cagur membuat pertanyaan tingkat lanjut untuk membiasakan siswa berpikir kritis, belum adanya penyiapan media yang memudahkan anak untuk menjawab tantangan dan cagur masih terbiasa ingin cepat menyelesaikan tantangan siswa dengan menginformasikannya dan cagur kurang dapat membimbing siswa untuk dapat membuat kesimpulan.

Pelaksanaan Siklus 2

Fokus sasaran siklus 2 ini adalah tindakan perbaikan hasil refleksi dari setiap sesi pada siklus 1, dan memfokuskan pada (1) menciptakan kondisi yang menarik bagi semua siswa: (2) menciptakan kebebasan belajar (mendorong kreativitas siswa dalam memecahkan permasalahan); (3) menciptakan kesan dan pesan yang menarik. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa (a) kegiatan membuka pelajaran hasilnya baik (4,30); (b) kegiatan inti pembelajaran hasilnya baik (4,45); (c) kegiatan penutup pelajaran hasilnya menunjukkan kategori baik (4,35). Refleksi yang dilakukan cagur menyimpulkan bahwa penerapan model ini mempunyai keunggulan antara lain sebagai berikut.

1. Dengan menjalin hubungan yang siraturahim menggunakan metode brain storming, penyiapan media yang menarik menjadikan semua siswa tergerak untuk aktif.
2. Dengan variasi metode dan media melalui aktivitas kolaborasi, kontak nyata, serta adanya kebebasan siswa dalam belajar dapat meningkatkan kebermaknaan dalam belajar.
3. Dengan kemampuan mengaplikasikan ide baru yang berkaitan dengan inti pelajaran dengan situasi permainan peran yang menarik menjadikan siswa punya kesan menyenangkan dalam belajar.
4. Dengan kesan dan tindak lanjut yang tepat menjadikan siswa mempunyai dampak pengiring sekaligus belajar yang bermakna. Hasil refleksi pada siklus 2 pada setiap sesi ini dipedomani oleh setiap cagur untuk melakukan latihan-latihan dalam kelompoknya sehingga dapat saling mengevaluasi. Keberhasilan dalam siklus ke-2 ini kemampuannya masih terfokus pada setiap sesi secara terpisah, sehingga masih perlu menampilkan secara keseluruhan keterampilan mengajar dalam kegiatan suatu pembelajaran aktual di kelas pada siklus ke-3.

Pelaksanaan Siklus 3

Siklus 3 dikembangkan berdasarkan hasil refleksi pada setiap putaran kegiatan dan merupakan rangkaian yang saling berhubungan atau merupakan keseluruhan keterampilan mengajar dalam kegiatan suatu pembelajaran aktual di kelas, yang terdiri atas kegiatan membuka, inti dan menutup pembelajaran. Inti kegiatan ini (1) menjadikan anak senang, bergembira dan riang belajar; (2) memperbaiki ke arah berpikir kritis, kreatif, sifat keingintahuan, kerja sama, harga diri dan rasa percaya diri sendiri khususnya dalam menghadapi kehidupan akademis; (3) mengembangkan sikap positif anak-anak dalam belajar; (4) mengembangkan afektif dan kepekaan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungannya, khususnya perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial dan teknologi.

Hasil pengajaran dengan menerapkan penerapan lingkungan belajar yang konstruktivistik pada siklus 3 ini dengan rata-rata hasil kegiatan cagur menunjukkan kategori baik (4,63), jika dilihat dari indikator keberhasilan menunjukkan bahwa pelaksanaan hibah pengajaran telah melebihi indicator keberhasilan yakni minimal 3,56 yang berarti telah menunjukkan prestasi yang berhasil. Penerapan model ini menjadikan cagur mempunyai kompetensi berinovatif dan berimprovisasi dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang berpusat pada anak, dengan pembelajaran yang dinamis, menantang, yang sekaligus menyenangkan bagi anak. Model ini mempunyai keunggulan/manfaat, antara lain (1) menjadikan anak senang, bergembira dan riang dalam belajar; (2) memperbaiki anak ke arah berpikir kritis, kreatif, sifat keingintahuan, kerja sama, harga diri dan rasa percaya diri sendiri khususnya dalam menghadapi kehidupan akademis; (3) mengembangkan sikap positif anak-anak dalam belajar; (4) mengembangkan afektif dan kepekaan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungannya, khususnya perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial dan teknologi, (5) membiasakan cagur menciptakan pembelajaran yang mendidik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan hibah pengajaran yang dilakukan selama tiga siklus, telah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini terbukti dari perbandingan antara skor awal pra-hibah pengajaran dan skor penerapan model dengan indikator keberhasilan (3,56). Skor awal yaitu 2,53 (kurang); skor pada siklus 1 yaitu 3,75 (baik); skor pada siklus 2 yaitu 4,36 (baik); skor pada siklus 3 yaitu 4,63 (sangat baik). Hal ini berarti penerapan model penataan lingkungan yang konstruktivistik mampu meningkatkan kompetensi micro-teaching yang sesuai dengan anak SD pada mahasiswa PGSD FKIP UNP.

Temuan Keunggulan Pembelajaran yang Pertama

Dengan menciptakan suasana siap mental, kesungguhan, dan adanya upaya mendorong perasaan senang serta memberi makna kepada siswa yaitu menggunakan cara-cara yang relevan dengan tujuan dan bahan yang akan dipelajari. Hal ini diawali adanya hubungan silaturahmi, menciptakan suasana yang menunjang agar siswa merasa bebas untuk merespon secara alami dengan cara yang menarik melalui brain storming tanpa diintimidasi, menjadikan semua siswa tergerak untuk aktif, percaya diri tanpa merasa takut salah atau takut beda dengan siswa yang lain. Dengan mengetahui tujuan, masalah-masalah pokok yang harus diperhatikan dengan adanya pilihan-pilihan tugas, menjadikan minat siswa dan mereka berorientasi dengan tujuan yang akan dicapai. Hal ini menimbulkan anak lebih bersemangat, antusias keingintahuannya untuk belajar. Kegiatan tersebut sesuai dengan pendapat David Ausubel tt. (dalam Mulyani S. dan Johar P. (1999) bahwa kegiatan menjelaskan tujuan kepada siswa, menyajikan pemandu awal (advance organizer) dan menimbulkan kesadaran siswa terhadap bahan yang relevan, penting dilakukan guru pada waktu membuka pelajaran, karena keberhasilan pada waktu membuka pelajaran akan menentukan bagi langkah-langkah selanjutnya.

Temuan Keunggulan Pembelajaran Kedua

Cagur menciptakan tantangan bagi siswa dengan membiasakan pemberian pertanyaan-pertanyaan tingkat lanjut, pemberian tugas untuk membiasakan siswa berpikir kritis seperti membandingkan,

menganalisis, memprediksi, generalisasi, menghipotesis dan mengevaluasi. Meskipun mengembangkan pembelajaran dengan inquiry training yakni membantu anak untuk mengembangkan disiplin dan menerampilkan intelektual yang diperlukan untuk dapat mengajukan pertanyaan dan mencari jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya, atau memberikan interpretasi dan makna terhadap apa yang dipelajari dalam upaya untuk membangun pengetahuan sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Vygotsky, bahwa pembelajaran itu hanya akan menjadi baik pada saat tantangan itu ada di hadapan anak, dan kemudian mendorong anak merespon tantangan itu (Mulyani S. dan Johan P., 1999).

Temuan Keunggulan Pembelajaran Ketiga

Dengan menyediakan lingkungan belajar tahu bahan belajar dan sumber belajar lain, kondisi tersebut sudah memfasilitasi temuan anak, sehingga menjadikan anak mudah dan senang mengeksplorasi baik melalui aktivitas kolaborasi, konteks nyata, refleksi, interpretasi. Hal tersebut dapat memudahkan anak belajar dan meningkatkan kebermaknaan dalam belajar, yang berarti memposisikan siswa sebagai subyek yang belajar. Temuan itu berkaitan dengan pendapat Degeng (2000) bahwa: Penataan lingkungan belajar bagaimana penanganannya haruslah dimaksudkan agar pebelajar mudah belajar. Salah satu karakteristik penataan lingkungan belajar seperti ini adalah adanya keterlibatan si belajar sebagai subyek yang belajar. Tentunya dari pemikiran tersebut dapat dijadikan titik tolak untuk mencari jawaban atas pertanyaan: "Apa yang harus disediakan dalam lingkungan belajar agar si belajar sebagai subyek belajar bukan obyek belajar, dan apa yang harus disediakan agar terjadi peristiwa belajar".

Temuan Keunggulan Pembelajaran Keempat

Dengan memberikan pilihan tugas dan memberikan kebebasan siswa mengetahui bagaimana cara mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman kolaborasi, konteks nyata, refleksi, interpretasi, dalam aktivitas yang bervariasi seperti antara lain main peran, debat, pemberian penjelasan kepada teman. Kegiatan ini mendorong siswa membiasakan menggali alternatif/solusi masalahnya, sehingga siswa proaktif, kreatif dan variatif. Seperti yang dikemukakan Brooks (1993), pengelolaan pemrosesan di benak si belajar dalam interaksi belajar mengajar, bukan semata-mata pengelolaan si belajar dan lingkungan serta fasilitas belajarnya. Aktivitas sarana pembelajaran baru merupakan necessary condition, belum merupakan sufficient condition, sebab pada akhirnya terjadilah gejala belajar ditentukan oleh kemampuan bebas (freewill) si belajar. Pendapat tersebut diperkuat oleh Marzano (1992) bahwa kebermaknaan belajar juga memiliki muatan emosional dalam arti pencapaian belajar akan optimal jika si belajar merasa apa yang dipelajari memenuhi suatu kebutuhan sehingga memberi kepuasan. Hasil utama dari belajar konstruktivistik itu sendiri adalah "mengetahui bagaimana caranya untuk tahu".

Temuan Keunggulan Pembelajaran Kelima

Dengan penataan lingkungan belajar pada pemenuhan kebutuhan aspek sosial dalam belajar, mendorong siswa menemukan makna pribadi dalam dunia sosial, seperti kemampuan kolaborasi, menumbuhkan peran aktif dan mengembangkan cara-cara yang demokratis, kesadaran berkompetisi, menghargai karya orang lain, kemampuan memecahkan dilema-dilema dengan bantuan kelompok sosial, toleran, kekeluargaan, dan aspek budaya lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Duffy, Thomas, M dan Jonassen, Davis H (eds), (1992) menyatakan bahwa perkembangan intelektual emosional/moral mendapat pengaruh yang signifikan melalui interaksi sosial.

Temuan Keunggulan Pembelajaran Keenam

(a) Dengan kemampuan menciptakan suatu situasi yang memungkinkan siswa terhindar dari rasa stress, perasaan bimbang, khawatir dan perasaan mencekam, seperti mengaplikasikan ide baru yang berkaitan dengan inti pelajaran dengan situasi permainan peran yang menarik, menjadikan siswa punya kesan yang menyenangkan riang gembira dalam belajar.

(b) Dengan pesan yang mampu mewujudkan tantangan di sekitar siswa, mendorong munculnya dampak pengiring siswa ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya ciptanya. Hal tersebut sesuai pendapatnya Mulyani S. dan Johar P. (1999) bahwa dampak pengiring bagi suatu kegiatan belajar anak sekolah dasar akan nampak menjadi demikian penting sehubungan dengan usaha membantu anak meletakkan dasar-dasar kehidupan ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya ciptanya yang diperlukan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk pertumbuhan serta perkembangan siswa selanjutnya.

Implikasi Terhadap Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Hibah pengajaran dengan model penerapan penataan lingkungan belajar yang konstruktivistik ini mempunyai implikasi terhadap KBK. Hal ini terlihat dari karakteristik penerapan model pembelajaran yang menekankan kepada (1) belajar bagaimana belajar (berpusat pada siswa); (2) target guru memberikan pengalaman belajar untuk mencapai kompetensi melalui kegiatan kolaborasi, konteks nyata, refleksi, interpretasi dengan kegiatan yang variatif; (3) guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subyek pendidikan membiasakan siswa berpikir kritis, kreatif, sifat keingintahuan, kerja sama, harga diri dan rasa percaya diri khususnya dalam menghadapi kehidupan akademis. Fokus pembelajaran menekankan pada pembelajaran yang dinamis menantang dan menyenangkan siswa dari aspek kognitif, psikomotor dan afektif, (4) pembelajaran dirancang berdasarkan karakteristik mata pelajaran, karakteristik anak SD dan sumber daya yang tersedia dengan metode variasi; (5) penilaian mendekati pada proses dan hasil.

SIMPULAN

Pembelajaran micro teaching dirancang sesuai kerangka kerja penataan lingkungan belajar yang konstruktivistik menjadikan cagur mempunyai kompetensi yang kreatif dan berimprovisasi dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang berpusat pada anak, dengan pembelajaran yang dinamis, menantang yang sekaligus menyenangkan bagi anak. Penerapan model ini mempunyai keunggulan/manfaat antara lain: (1) menciptakan pembelajaran yang menjadikan senang, bergembira/riang dalam belajar; (2) memperbaiki anak ke arah berpikir kritis, kreatif, sifat keingintahuan, kerja sama, harga diri dan rasa percaya diri khususnya dalam menghadapi kehidupan akademis; (3) mengembangkan sikap positif anak-anak dalam belajar; (4) mengembangkan efektif dan kepekaan anak terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan khususnya perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial dan teknologi; (5) membiasakan cagur menciptakan pembelajaran yang mendidik.

Kelebihan-kelebihan micro teaching dengan penerapan penataan lingkungan belajar yang konstruktivistik adalah (1) menambah wawasan pengetahuan baru; (2) membiasakan pengajaran mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa baik dari segi kognitif, psikomotor maupun efektif, (3) pengajaran dituntut tidak hanya dapat mengembangkan kecakapan akademik tetapi juga yang lain seperti kecakapan mengenal diri berpikir rasional, kecakapan sosial dan vokasional.

SARAN

Berdasarkan analisis dan evaluasi refleksi terhadap proses temuan dan hasil pengajaran sebagaimana dikemukakan terdahulu, diajukan rekomendasi sebagai berikut.

1. Penataan lingkungan belajar yang konstruktivistik ini seharusnya menjadi pijakan/acuan dalam strategi pembelajaran apapun, karena tekanan pembelajarannya lebih pada bagaimana membantu pembelajaran aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka bukan bagaimana siswa belajar.
2. Penerapan penataan lingkungan belajar yang konstruktivistik oleh dosen PGSD maupun guru SD dapat dicapai secara optimal, apabila lembaga/prodi terus menerus secara intensif memfasilitasi pelatihan, penelitian atau seminar lokakarya yang berkaitan dengan melibatkan dosen PGSD beserta guru SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, dan Brooks. 1993. In Search of Understanding the Case for Constructivist Classroom. Alexandria, Virginia, Association for Supervision and Curriculum Development.
- Depdiknas. 2002. Standar Kompetensi Guru Ke/as. Program Pendidikan PGSD Jakarta: Dirjen Dikti.
- Degeng, I.N.S. 2000. Paradigma Baru Pendidikan Memasuki Era Demokratisasi Belajar. Makalah disajikan dalam seminar dan diskusi Panel Nasional Teknofogi Pembelajaran V. Program Studi Teknologi Pembelajaran PPS UM dan IPTPI Cabang Malang, Malang, 7 Oktober.
- Elliot, J., 1993. Action Research for Educational Change. Milton Keynes, Philadelphia: Open University Press.
- Gagne, E.D. 1985. The Cognitive Psychology of School Learning. Boston: Little Brown and Company.
- Hopkins, David, 1993. A Teacher Guide to Classroom Research, Philadelphia: Open University Press.
- Kustianti, Ken, 2003. Penerapan Penataan Lingkungan Belajar yang Konstruktivistik dalam Pembelajaran Strategi Belajar Mengajar di 0-11 PGSD FKIP UNP, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar. PGSD FKIP UNP. Bengkulu. Vol. 1. No. 2 November.
- Mulyani S. dan Johar P. 1999. Strategi Be/ajar Mengajar. Proyek Pendidikan Guru SD Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Marzano, R. 1992. A Deterrent Kind of Classroom: Teaching with Dimensions of Learning. Alexandri. Va. ASCD.
- Suhardjono. 2000. Haruskah Demokratisasi Be/ajar Menggunakan Konstruktivistik? Makalah disajikan dalam Seminar dan Diskusi Panel Nasional Teknologi Pembelajaran PPS UM dan IPTPI Cabang Malang. 7 Oktober.
- Atwi, Suparman. 1994. Desain Instruksional. Jakarta. Depdikbud Universitas Terbuka.

Kompetensi Micro Theating Melalui Penerapan Penataan Lingkungan Belajar yang Konstruktivistik Mahasiswa FKIP Universitas Nusantara Kediri

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	text-id.123dok.com Internet Source	6%
2	ml.scribd.com Internet Source	2%
3	id.scribd.com Internet Source	2%
4	docplayer.info Internet Source	1%
5	journal.lppmunindra.ac.id Internet Source	1%
6	www.scribd.com Internet Source	1%
7	dasar-teori.blogspot.com Internet Source	1%
8	www.neliti.com Internet Source	1%

mikailahaninda.blogspot.com

9	Internet Source	1 %
10	es.slideshare.net Internet Source	<1 %
11	vhivieeladawe.blogspot.com Internet Source	<1 %
12	repository.unib.ac.id Internet Source	<1 %
13	treweluputih.blogspot.com Internet Source	<1 %
14	widyasari-press.com Internet Source	<1 %
15	core.ac.uk Internet Source	<1 %
16	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
17	Bambang Sigit Driyo Handono. "UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN KETERAMPILAN MEMBACA GAMBAR TEKNIK MENGGUNAKAN METODE DISKUSI, DENGAN GAMBAR BERSERI PADA SISWA KELAS XI M SMK GANESHA METRO", Turbo : Jurnal Program Studi Teknik Mesin, 2017 Publication	<1 %
18	ejournal.iainpalopo.ac.id Internet Source	

<1 %

19

repository.amikom.ac.id
Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off